



Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Lagu dan Gerak Untuk Meningkatkan Daya Tangkap Anak Usia 5-6 Tahun



iD

Regita Gayatri Kunwardani^{1*}, Fitri Ayu Fatmawati¹, Ayunda Sayyidatul Ifadah¹

¹ Universitas Muhammadiyah Gresik Jawa Timur, Indonesia

*corresponding author: regita25@gmail.com, fitriayufatmawati92@mng.ac.id, yundasi@umg.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21-Nov-2025

Revised: 02-Des-2025

Accepted: 20-Des-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Daya Tangkap;
Lagu dan Gerak;
Perkembangan Kognitif.

Keywords

Cognitive Development;
Comprehension Ability;
Early Childhood Education;
Song and Movemen.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran berbasis lagu dan gerak dalam meningkatkan daya tangkap anak usia 5–6 tahun di TK Islam Bakti 4 Gresik. Daya tangkap anak dipahami sebagai kemampuan kognitif yang mencakup pemahaman konsep, kreativitas dalam pemecahan masalah, serta koordinasi gerak sebagai bagian dari perkembangan fisik-motorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis lagu dan gerak mampu meningkatkan daya tangkap anak secara signifikan. Anak yang sebelumnya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) mengalami peningkatan menjadi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada indikator kreativitas kognitif dan koordinasi gerak. Strategi ini juga meningkatkan keterlibatan, antusiasme, serta fokus anak dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis lagu dan gerak terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan aktif.

This study aims to analyze the implementation of song- and movement-based learning strategies in improving the comprehension ability of children aged 5–6 years at TK Islam Bakti 4 Gresik. Children's comprehension is understood as a cognitive ability that includes conceptual understanding, creativity in problem-solving, and motor coordination as part of physical-motor development. This research employed a qualitative descriptive approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of song- and movement-based learning significantly improves children's comprehension ability. Children who were initially categorized as Beginning to Develop (BD) showed progress to Developing as Expected (DE) in both cognitive creativity and motor coordination indicators. Moreover, this learning strategy increased children's engagement, enthusiasm, and focus during classroom activities. Therefore, song- and movement-based learning is proven to be an effective, enjoyable, and active learning strategy that aligns with the developmental characteristics of early childhood and supports the principles of active, creative, effective, and enjoyable learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun, dimana pada usia ini anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangannya yang luar biasa di bandingkan usia sesudahnya. Pada usia tersebut merupakan periode diletakanya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Perkembangan fisik dan mental pada usia 0-8 tahun mengalami kecepatan yang luar biasa. Anak usia dini sering disebut dengan anak usia prasekolah yang hidup pada masa anak-anak dan masa peka. Masa ini adalah masa yang paling tepat untuk melakukan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi anak. Anak usia dini berada pada masa tahap ready to use untuk dibentuk oleh orangtua, pendidik, dan masyarakat. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespons berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orangtua, pendidik dan masyarakat

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang disediakan untuk anak usia dini dengan tujuan untuk membantu anak agar dapat berkembang seluruh aspek dalam dirinya dan mengoptimalkan potensi disetiap aspek perkembangannya, dan anak siap melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya ([Ayuni & Setiawati, 2019](#)). Hal ini sependapat dengan ([Dere 2019](#)) bahwa lembaga pendidikan anak usia dini merupakan sekolah yang membantu mendidik dan menstimulasi perkembangan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini juga menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak. Adapun sasaran utama dari pendidikan anak usia dini adalah membina berbagai aspek perkembangan anak, supaya mereka memiliki kesiapan untuk pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting bagi perkembangan holistik anak, secara keseluruhan perkembangan anak usia dini meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, fisik, bahasa, dan seni. Pada usia 5-6 tahun, mereka berada di fase perkembangan pra-operasional menurut teori Jean Piaget, di mana mereka mulai memahami dunia lewat pengalaman indra dan gerakan. Tapi, masalah besar di dunia pendidikan anak kecil adalah daya tangkap mereka yang sering lemah terhadap materi ajar, biasanya karena cara mengajar yang kurang seru dan tidak melibatkan kreativitas atau gerakan tubuh. Akibatnya, anak menjadi susah untuk memahami konsep sederhana seperti bahasa, matematika, atau pengetahuan umum, dan ini bisa mengganggu persiapan mereka untuk sekolah ke jenjang berikutnya.

Dari aspek perkembangan anak usia dini salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah perkembangan kognitif. Kata kognitif berasal dari istilah cognition, yang diambil dari knowing, yang bermakna mengetahui. ([Mulyani 2011](#)), dalam pengertian luas, cognition meliputi pengaturan, pemerolehan, dan pemanfaatan pengetahuan. JP Chaplin dalam ([Kamus Lengkap Psikologi 2006](#)) menyatakan bahwa istilah kognitif telah populer di bidang psikologi manusia dan berkaitan dengan pemahaman, pengolahan data, pertimbangan, penyelesaian masalah, keyakinan, serta kesengajaan. Berdasarkan definisi itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah tahap transformasi yang berlangsung dalam pertumbuhan manusia untuk memahami, mengolah informasi, menyelesaikan masalah, dan mengetahui berbagai hal. Teori Jean Piaget dalam ([Marinda 2020](#)) menjelaskan tahapan perkembangan kognitif, yakni tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap usia dini (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan operasional formal (usia 11-15 tahun). Anak pada masa usia dini atau yang sedang duduk di bangku taman kanak-kanak akan terus mengalami perkembangan dan perlu meningkatkan pengetahuannya sambil mempertahanka keseimbangan mental melalui proses penyeimbangan. Jean Piaget dalam buku *The Psychology of the Child* yang diterbitkan tahun 1966 menyebut proses penyeimbangan ini dengan istilah equilibrasi, yaitu penyesuaian

antara dunia luar dan dunia dalam. Dari uraian tersebut, maka teori pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan adalah teori pembelajaran kognitivistik. Teori ini lebih fokus pada proses belajar ketimbang hasil belajar. Menurut psikologi kognitif ([dalam Teori Belajar dan Pembelajaran 2015](#)), belajar dipandang sebagai upaya untuk memahami atau mengerti sesuatu, termasuk belajar mengenali huruf, angka, dan membaca. Upaya ini dilakukan secara aktif oleh peserta didik. Aktivitas tersebut mencakup mencari pengalaman dan data, mengamati lingkungan, menyelesaikan masalah, serta menerapkan sesuatu.

Pengamatan pertama dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2025 di TK Islam Bakti 4 yang ditemukan permasalahan bahwa pengamatan awal menunjukkan sebagian besar anak usia 5-6 tahun mengalami kesulitan dalam menangkap informasi pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian dari *American Academy of Pediatrics* dalam artikel *The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds* yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis lagu dan gerak dapat meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat memori, dan merangsang perkembangan otak melalui stimulasi multisensorik. Cara ini bukan hanya pembelajaran yang menyenangkan untuk anak, tetapi juga selaras dengan kurikulum 2013 yang mendorong aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, atau PAKEM.

Berdasarkan permasalahan di atas dan melihat pentingnya kemampuan kognitif dalam hal daya tangkap, maka topik yang dibahas dalam penelitian ini berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Lagu dan Gerak Untuk Meningkatkan Daya Tangkap Anak Usia Dini di TK Islam Bakti 4 Gresik”, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang pengaruh strategi pembelajaran yang menggunakan lagu dan gerak terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam setting pendidikan Islam. Kami merancangnya untuk menilai perubahan dalam aspek kognitif, emosional, dan karakter anak melalui cara yang menyeluruh, dengan perhatian utama pada penyisipan nilai-nilai Islam. Sesuai indikator kognitif belajar dan pemecahan, masalah yang berbunyi menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik dalam Permendikbud 2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis mencakup pengukuran indikator seperti daya ingat, pemahaman konsep, dan kemampuan konsentrasi lewat metode observasi, tes sebelum dan sesudah, ditambah wawancara dengan guru dan orang tua. Dengan begitu, penelitian ini bisa mengungkap peningkatan yang signifikan dalam daya tangkap anak, yang didukung oleh teori pembelajaran aktif seperti yang disebutkan *Piaget* (1972) pada tahap pra-operasional, di mana aktivitas fisik dan musik membantu memperkuat konsepsi saraf di otak. Tujuan berikutnya adalah untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran berbasis lagu dan gerak dalam meningkatkan keterlibatan dan respons anak usia 5-6 tahun terhadap materi pembelajaran di TK Islam Bakti 4. Di sini, kami ingin mengukur seberapa jauh strategi pembelajaran berbasis lagu dan gerak bisa meningkatkan partisipasi aktif anak, misalnya antusiasme, interaksi sosial, dan respons emosional terhadap materi. Evaluasinya dilakukan melalui observasi lapangan, analisis video pembelajaran, dan kuesioner kepada guru, dengan menggunakan kerangka efektivitas seperti model [Kirkpatrick \(1959\)](#) untuk menilai reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Kami berharap penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif ketimbang metode konvensional, karena lagu dan gerak merangsang multiple intelligences ([Gardner, 1983](#)), sehingga anak lebih terlibat dan responsif, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menyelidiki secara intensif penerapan pembelajaran yang berbasis lagu dan gerak guna meningkatkan kemampuan tangkap anak berusia 5-6 tahun di TK Islam Bakti 4. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: Observasi, wawancara, dan Dokumentasi.

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini didasarkan pada filsafat postpositivisme dan dimanfaatkan untuk mengkaji situasi subjek yang terjadi secara alami, berkembang sesuai kondisi aslinya, tanpa campur tangan atau manipulasi dari peneliti, serta tanpa pengaruh peneliti terhadap perubahan dinamis pada subjek tersebut. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi atau kombinasi metode, analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan temuan penelitian lebih fokus pada interpretasi makna daripada upaya generalisasi.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini melibatkan teknik observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumentasi. Lokasi penelitiannya adalah siswa-siswa kelompok B di TK Islam Bakti 4, yang terletak di Desa Randuagung, Kabupaten Gresik. Periode pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 20 oktober 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelompok B TK Islam Bakti 4 Gresik yang berjumlah 21 anak. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 1 anak. Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 1 anak kelompok B TK Islam Bakti 4 Gresik.

Sebagaimana yang di sebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia ([Permendikbud](#)) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini dalam lingkup pembelajaran kognitif yang berbunyi Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) dan Fisik motorik yang berbunyi Melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam.

Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi), dan bekerja terus menerus hingga data jenuh. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model Milesand Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model Miles and Huberman ada tiga Langkah, yaitu data *reduction* (redaksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian di TK Islam Bakti 4 Gresik tentang implementasi berbasis lagu dan Gerak untuk meningkatkan daya tangkap anak usia 5-6 Tahun. Khususnya dalam indikator anak mampu menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah dan melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala dalam menirukan tarian atau senam.



Gambar 1. Kegiatan Anak Bermain Lagu dan Gerak

Berikut ini menunjukkan hasil terdapat 1 anak yang mengalami perubahan yang sesuai dengan indikator atau berkembang sesuai harapan (BSB) karena faktor dari dalam diri anak itu sendiri sehingga sebelumnya anak tersebut tertinggal dengan teman-temannya yang lain. Sekolah dan keluarga sudah mendukung anak dalam pemahaman aspek kognitif.

Tabel 1. Hasil penelitian pembelajaran berbasis Lagu dan Gerak untuk Meningkatkan Daya Tangkap anak usia 5-6 tahun di TK Islam Bakti 4

Lingkup Perkembangan	Capaian Perkembangan Anak	Sebelum	Sesudah
Kognitif	Menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan)	MB	BSH
Fisik Motorik	Melakukan koordinasi Gerakan matakakitangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam	MB	BSH

Keterangan:

- BSB : Berkembang sangat baik
- BSH : Berkembang sesuai harapan
- MB : Mulai berkembang
- BB : Belum berkembang

Hal yang dapat mempengaruhi tercapainya kemampuan pemahaman lagu dan Gerak untuk meningkatkan daya tangkap anak di antaranya yaitu: faktor dalam diri anak dan faktor lingkungan yang berasal dari luar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsah Rahayu, Elindra Yetti, dan Yetti Supriyati (2020) di TK Islam Tasya di Jalan Raya Pemda Kampung kaum Pandak Cibinong yaitu 12 anak usia 5-6 tahun yaitu 8 anak mendapatkan nilai BSH dan 4 anak mendapatkan nilai BSB (Berkembang Sangat Baik). Penelitian menemukan masalah pada pembelajaran yang belum menggunakan lagu dan gerak.

Anak yang awalnya mendapat nilai "Mulai Berkembang" dalam aspek ini telah menunjukkan kemajuan signifikan menjadi "Berkembang Sesuai Harapan". Pada awal pengamatan, anak cenderung mengikuti pola penyelesaian masalah yang konvensional, seperti menggunakan bahan yang tersedia secara langsung tanpa variasi. Namun, setelah intervensi melalui kegiatan bermain peran dan eksplorasi kreatif, anak mulai menghasilkan ide-ide inovatif. Contohnya, dalam kegiatan membangun menara dari balok, anak tidak

hanya menumpuk balok secara vertikal seperti biasa, tetapi mengusulkan gagasan "menara melingkar dengan pintu rahasia" yang melibatkan kombinasi bentuk geometris tak biasa dan fungsi imajinatif. Hal ini tercermin dalam nilai akhir yang menunjukkan peningkatan konsistensi dalam menghasilkan gagasan di luar kebiasaan, dengan frekuensi ide kreatif mencapai 70% dari total kegiatan.

Pembahasan

Kemajuan yang ditunjukkan anak dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan perkembangan kognitif yang signifikan, khususnya dalam domain kreativitas. Anak mulai mampu menunjukkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif solusi atau ide dalam menghadapi suatu aktivitas. Perkembangan ini menandakan bahwa anak tidak lagi terpaku pada satu cara berpikir, melainkan mulai mengeksplorasi kemungkinan lain secara mandiri, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini ([Runco & Acar, 2012](#)).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan kreativitas tersebut adalah stimulasi lingkungan yang diberikan secara konsisten. Penyediaan bahan bermain yang beragam serta kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi tanpa batasan yang terlalu ketat memungkinkan anak mengekspresikan ide dan imajinasinya secara bebas. Lingkungan belajar yang kaya stimulasi terbukti mampu meningkatkan fleksibilitas kognitif dan kreativitas anak ([Berk, 2018; Howard et al., 2020](#)).

Peran guru dalam memberikan dorongan positif juga menjadi faktor penting dalam perkembangan ini. Guru yang memberikan kebebasan berekspresi, disertai arahan yang suportif, mampu menciptakan suasana belajar yang aman secara psikologis bagi anak. Kondisi ini mendorong anak untuk berani mencoba, tidak takut salah, dan lebih percaya diri dalam menampilkan ide-ide kreatifnya ([Craft, 2011](#)).

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap praoperasional, di mana anak mulai mengembangkan kemampuan imajinasi simbolik dan berpikir intuitif. Pada tahap ini, anak belajar melalui representasi simbolik seperti gerak, lagu, dan permainan peran, yang berkontribusi terhadap perkembangan kreativitas dan pemahaman konsep secara bertahap ([Piaget, 1964; Lourenço & Machado, 1996](#)).

Meskipun demikian, beberapa tantangan masih ditemukan, terutama berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri anak pada tahap awal pembelajaran. Sebagian anak masih ragu untuk menampilkan ide atau gerakan di hadapan teman-temannya. Tantangan ini perlu diatasi melalui pemberian penguatan positif, seperti pujian dan apresiasi, yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak ([Henderlong & Lepper, 2002](#)).

Selain aspek kognitif, perkembangan motorik anak juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak yang sebelumnya berada pada kategori "Mulai Berkembang" mengalami peningkatan menjadi "Berkembang Sesuai Harapan" dalam aspek koordinasi gerakan mata, tangan, dan kepala saat menirukan tarian atau senam. Pada tahap awal, anak mengalami kesulitan dalam menyinkronkan gerakan, seperti ketidaksesuaian antara gerakan tangan dan arah pandangan mata.

Melalui latihan rutin berupa kegiatan senam sederhana dan tarian anak-anak, kemampuan koordinasi motorik anak semakin berkembang. Anak mulai mampu menirukan gerakan dengan lebih seimbang, ritmis, dan terarah. Peningkatan ini menunjukkan adanya pematangan sistem saraf motorik, khususnya integrasi antara motorik kasar dan motorik halus, yang sangat penting bagi perkembangan fisik anak usia dini ([Gallahue & Ozmun, 2012; Adolph & Hoch, 2019](#)).

Kegiatan gerak dan lagu dalam pembelajaran terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik dan konsentrasi anak. Ketika guru memberikan contoh dan mengajak anak melakukan gerakan secara bersama-sama, sebagian besar anak mampu mengikuti dengan baik dan lancar. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan kesadaran tubuh, keseimbangan, serta kemampuan mengikuti instruksi (Phillips-Silver & Trainor, 2007).

Namun, ketika anak diminta melakukan gerakan secara individual, masih terdapat beberapa anak yang mengalami kebingungan dan kesulitan. Hal ini disebabkan oleh tingkat fokus dan konsentrasi yang belum berkembang secara optimal. Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang relatif pendek, sehingga memerlukan pengulangan dan variasi kegiatan agar tetap terlibat secara aktif (Diamond, 2013). Secara keseluruhan, kemajuan yang dicapai anak dalam aspek kognitif dan motorik merupakan fondasi penting bagi pengembangan keterampilan problem-solving dan kreativitas jangka panjang. Perkembangan ini tidak hanya mendukung kesiapan anak dalam pembelajaran selanjutnya, tetapi juga menjadi dasar bagi kemampuan inovasi di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi lanjutan dan stimulasi yang konsisten agar momentum perkembangan anak dapat terus dipertahankan secara optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti merekomendasikan kepada pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan mutu pengajaran lagu dan rekomendasi pertama ditujukan kepada para guru PAUD, di mana temuan penelitian ini bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan aktivitas belajar lagu dan gerak, serta mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif saat merancang kegiatan tersebut. Selain itu, guru diharapkan memperluas pengetahuan mereka tentang pengajaran lagu dan gerak serta lebih aktif memotivasi dan memberikan dukungan kepada anak-anak terkait literasi dasar.

Rekomendasi yang diberikan kepada para guru PAUD adalah agar hasil penelitian ini digunakan sebagai sumber referensi untuk mengimplementasikan program belajar seni lagu dan gerak anak, serta sebagai panduan untuk mengarahkan guru dalam menjalankan kegiatan pengajaran. Penelitian ini juga bisa menjadi pedoman bagi pengurus yayasan sebagai pendorong dan motivasi untuk mengembangkan lembaga yang berada di bawah naungan yayasan, serta memberikan dukungan dan penghargaan terhadap aktivitas belajar di PAUD.

Daftar Pustaka

- Adolph, K. E., & Hoch, J. E. (2019). Motor development. *Annual Review of Psychology*, 70, 141–164. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102748>
- Ayuni, D., & Setiawati, F. A. (2019). “Kebun buah” learning media for early childhood counting ability. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.128>
- Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Berk, L. E. (2018). Exploring lifespan development. *Pearson Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315645736>

- Blair, C., & Raver, C. C. (2015). School readiness and self-regulation. *Annual Review of Psychology*, 66, 711–731. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010814-015221>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi* (Terjemahan). PT Raja Grafindo Persada.
- Craft, A. (2011). Creativity and education futures. *Thinking Skills and Creativity*, 6(2), 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2011.03.001>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dere, Z. (2019). Investigating the creativity of children in early childhood education institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 652–658. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>
- Diamond, A. (2013). Executive functions. *Annual Review of Psychology*, 64, 135–168. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143750>
- Fazrin, I., Wildiana, Trianti, Baba, Amalia, & Smaut. (2018). Pendidikan kesehatan deteksi dini tumbuh kembang pada anak di PAUD Lab School UNPGRI Kediri. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(2). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/download/52-65/6484/>
- Gallahue, D. L. (1973). *Understanding motor development*. John Wiley & Sons.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2012). *Understanding motor development*. McGraw-Hill. <https://doi.org/10.4324/9781315213041>
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Henderlong, J., & Lepper, M. (2002). The effects of praise on children's motivation. *Psychological Bulletin*, 128(5), 774–795. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.5.774>
- Howard, J., et al. (2020). Creativity in early childhood education. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100655. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100655>
- Lillard, A. S. (2017). Montessori and the development of self-regulation. *Frontiers in Psychology*, 8, 1267. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01267>
- Lourenço, O., & Machado, A. (1996). In defense of Piaget's theory. *Psychological Review*, 103(1), 143–164. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.103.1.143>
- Marinda, L. (2020). Piaget dan problematikanya pada pendahuluan. *Jurnal An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Nurfaizah, Yuniati, & Sukiman. (2021). Evaluasi kurikulum dengan model CIPPO di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Paspiani, N. K. N. (2015). Kegiatan latihan gerak dan lagu (Jeruk Bali) untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 539.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

- Phillips-Silver, J., & Trainor, L. J. (2007). Hearing what the body feels. *Cognition*, 101(3), 533–546. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2005.11.006>
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176–186. <https://doi.org/10.1002/tea.3660020306>
- Piek, J. P., et al. (2008). Motor coordination and academic performance. *Human Movement Science*, 27(5), 668–681. <https://doi.org/10.1016/j.humov.2008.03.001>
- Rahayu, H., Yetti, E., & Supriyati, Y. (2020). Meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui pembelajaran gerak dan lagu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 832–840.
- Runco, M. A., & Acar, S. (2012). Divergent thinking as an indicator of creative potential. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66–75. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.652929>
- Sandor, F. (1975). *9 penerapan gerak dan lagu*. P2PNFI Jayagiri Lembang.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep dasar PAUD*. Gava Media.
- Zosh, J. M., et al. (2018). Learning through play. *American Psychologist*, 73(3), 305–315. <https://doi.org/10.1037/amp0000152>